

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

#### **A. Pengembangan**

Pada dasarnya pengembangan (*development*) merupakan kesempatan-kesempatan belajar (*learning opportunities*) yang didesain guna membantu para pekerja/karyawan/pegawai atau sumber daya manusia (SDM) organisasi/perusahaan.<sup>1</sup>

Pengembangan sebagai suatu proses cara perbuatan mengembangkan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna sehingga pengembangan merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi menarik dan lebih berkembang<sup>2</sup>

Jadi pengembangan adalah perubah dari yang sebelumnya kurang sempurna jadikan lebih sempurna dan lebih baik lagi untuk memperindah, membuka, memberi sarana yang lebih baik untuk suatu obyek.

---

<sup>1</sup>M. Kadarisman, *manajemen pengembangan sumber daya manusia*, (Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 1.

<sup>2</sup> Rizkun Imaduddin, *pengembangan wisata pantai lawayata dalam pengembangan wilayah di kota Bima*, (Makassar: skripsi, UIN Alaudin, 2017), 12. repository.uin-alauddin.ac.id. diakses 20 februari 2019 pukul 13:00

## B. Wisata

Pengertian dari obyek wisata adalah berbagai macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan.<sup>3</sup> Dalam Undang-Undang Nomor, 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab I pasal 1,2,3,4,5,6,7 dan 8 sudah disebutkan :

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara atau menikmati obyek dan daya tarik wisata.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
4. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
6. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
7. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
8. Menteri kepariwisataan adalah menteri yang bertanggung jawab dibidang kepariwisataan.

---

<sup>3</sup> Yoeti Oka A, *Pengantar ilmu pariwisata*, (bandung: Ofset Angkasa 1992), 80.

Selanjutnya dalam Bab III pasal 4 disebutkan : obyek dan daya tarik wisata terdiri atas :

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan, taman rekreasi dan tempat hiburan.<sup>4</sup>

*Tourist Object* adalah objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk dapat mengunjunginya.<sup>5</sup> Pendapat lain mengenai obyek wisata yakni perwujudan dari pada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.<sup>6</sup>

Obyek wisata juga dapat menjadi pusat daya tarik wisatawan dan dapat memberikan kepuasan pada wisatawan. Ada beragam obyek wisata, yakni : 1) yang berasal dari alam, misalnya pantai, pemandangan alam, pegunungan, hutan, taman, dan lainnya; 2) yang merupakan hasil budaya, misalnya: museum, candi, galeri; 3) yang merupakan kegiatan, misalnya: kegiatan keseharian masyarakat, kegiatan budaya masyarakat, tarian, karnaval.<sup>7</sup>

### C. Pengembangan Obyek Wisata

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu Negara sangat

---

<sup>4</sup><http://meta-pupita.blogspot.com/2012/03/undang-undang-republik-indonesia-no9-18.html?m=1>. Diakses 19 februari 2019. 19:00

<sup>5</sup> Karyono Hari, *kepariwisataan*, (Jakarta: Grasindo 1997), 27.

<sup>6</sup> Fandeli Chafid, *dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam*, (Yogyakarta: Liberty 1995), 125.

<sup>7</sup> Wardianto, *perencanaan pengembangan pariwisata*, (bandung: Lubuk Agung 2011), 6.

erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau Negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaatnya bagi rakyat banyak. Alasan kedua pengembangan pariwisata itu lebih banyak bersifat non-ekonomis, adanya kegiatan kepariwisataan akan menimbulkan hasrat dan keinginan untuk memelihara semua asset wisata yang dimaksud. Alasan ketiga mengapa bidang pariwisata perlu dikembangkan ialah untuk menghilangkan kepicikan berpikir, mengurangi salah pengertian, mengetahui tingkah laku orang lain terutama bagi masyarakat di mana proyek kepariwisataan di bangun.<sup>8</sup>

Ada lima bidang utama keterlibatan sektor publik dalam pariwisata yaitu koordinasi, perencanaan, perundang-undangan & peraturan, kewirausahaan dan stimulasi. *Koordinasi*, pariwisata yang terdiri dari berbagai macam sektor sering menimbulkan konflik kepentingan, maka koordinasi dalam pemanfaatan sumber daya sangat penting. Selain itu penyeimbangan berbagai peran dalam proses pengembangan pariwisata terjadi dalam bentuk pengembangan. *Perencanaan*; perencanaan pariwisata terjadi dalam bentuk pengembangan, infrastruktur, promosi, dan pemasaran, (organisasi yang berbeda-beda) dan skala (internasional, nasional, lokal dan sektoral). Perencanaan pariwisata harus berjalan seiring dengan kebijakan pariwisata. Tetapi dalam pembentukan kebijakan, perencanaan merupakan proses politik yang hasilnya bisa menjadi dominasi bagi kepentingan dan nilai berbagai pihak. *Peraturan dan perundang-undangan*; pemerintah mempunyai kekuasaan hukum dan perundang-undangan yang secara

---

<sup>8</sup> Yoeti. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. (Jakarta: PT. pradnyapramita. 1997), 33-34

langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan industri pariwisata. Keterlibatan pemerintah mulai dari kebijakan paspor dan visa, pemanfaatan lahan, tenaga kerja, upah dan lainnya. *Stimulasi*; pemerintah dapat melakukan stimulasi pariwisata melalui insentif secara finansial seperti pinjaman berbunga rendah.<sup>9</sup>

Pandangan dalam melihat partisipasi dimasyarakat pada sebuah pariwisata ada dua (1). Partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan. (2). Berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.<sup>10</sup>

Pengembangan obyek wisata dibutuhkan untuk kelanjutan industri pariwisata wisata itu sendiri. Beberapa hal yang menentukan dalam pengembangan suatu obyek wisata<sup>11</sup>, adalah:

#### 1. Atraksi wisata

Atraksi merupakan daya tarik wisatawan untuk berlibur. Atraksi yang didefinisikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata, tanpanya bagian utama lain tidak akan diperlukan.

#### 2. Promosi dan pemasaran

Promosi merupakan suatu rancangan untuk memperkenalkan atraksi wisata yang ditawarkan dan cara bagaimana atraksi dapat dikunjungi. Untuk perencanaan promosi merupakan bagian penting.

---

<sup>9</sup> I Wayan Suardana, *analisis kebijakan pengembangan pariwisata*, (Program Studi Industry Perjalanan Universitas Udayana 2013), 12

<sup>10</sup> Made Heny Urnila Dewi, *pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat llokal di desa wisata jatiluwih tabanan, Bai*. (fakultas ekonomi Universitas Udayana, Bali, 2013) 132

<sup>11</sup> Hadinoto, K. *perencanaan pengembangan destinasi wisata*. (Jakarta: universitas Indonesia, 1996), 76

### 3. Pasar wisata

Sama halnya dengan promosi, pasar wisata juga merupakan hal penting, walaupun untuk perencanaan belum/ tidak diperlukan suatu riset lengkap dan mendalam, namun informasi mengenai trend perilaku, keinginan, kebutuhan, asal, motivasi, dan sebagainya dari wisata perlu dikumpulkan dari mereka yang berkunjung.

### 4. Tranportasi

Tranportasi memiliki dampak besar terhadap volume dan lokasi pengembangan pariwisata.

### 5. Fasilitas dan pelayanan

Fasilitas dan pelayanan ini hal penting yang harus dikaji, karena ini berhubungan dengan keberlanjutan wisata tersebut. Layak untuk dikunjungi atau tidak, bagi wisatawan yang sudah pernah berkunjung maupun yang belum berkunjung.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Spillen mengenai pengembangan obyek wisata, yang harus mencakup lima unsur yang terpenting agar wisatawan dapat menikmati kunjungannya ke suatu obyek wisata, antar lain adalah:

#### 1. Atraksi

Merupakan apa yang menjadi inti dari suatu obyek wisata. Atraksi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam hal ini dapat berupa atraksi wisata alam, budaya, maupun atraksi wisata buatan

## 2. Fasilitas

Fasilitas dibutuhkan dalam rangka melayani wisatawan saat menikmati obyek wisata. Kehadiran fasilitas wisata cenderung mendukung, bukan untuk mendorong pertumbuhan obyek wisata.

## 3. Infrastruktur

Yang termasuk kedalam infrastruktur penting dalam pariwisata adalah”

- a. Sistem pengairan / air
- b. Sumber listrik / energi
- c. Jaringan telekomunikasi
- d. Sistem sanitasi
- e. Jasa-jasa kesehatan
- f. Jalan-jalan / jalan raya

## 4. Transportasi

Adanya transportasi yang baik, memungkinkan wisatawan dapat lebih mudah dalam menjangkau obyek wisata yang dituju, dengan kemudahan transportasi maka tentu saja akan mempengaruhi banyaknya wisatawan yang akan berkunjung.

## 5. *Hospitality* (keramahtamahan)

Wisatawan merupakan seseorang yang sedang berada di lingkungan baru dan belum mereka kenal, maka sifat keramahtamahan menjadi salah satu unsur yang penting dalam rangka membuat suatu obyek wisata menarik bagi wisatawan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Spillane James J. *Ekonomi pariwisata: sejarah dan prospeknya*, (Yogyakarta: kanisius 1987), 63

#### **D. Manusia Sebagai Makhluk Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial. Secara etimologi, istilah sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang artinya teman, perikatan. Jadi secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman, memiliki perikatan antara satu orang dengan orang lainnya. Istilah sosial ini menekankan adanya relasi atau interaksi antar manusia, baik itu relasi seorang individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.<sup>13</sup>

Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Dengan seperti itu, bisa dipastikan manusia akan menampilkan tingkah laku yang saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial. Perilaku merupakan sebuah tindakan/perbuatan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya, sedangkan sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain.

Dalam hubungan sosial juga terdapat istilah interaksi sosial, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.<sup>14</sup> Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai

---

<sup>13</sup> Sujarwa, Ilmu sosial dan Budaya Dasar edisi terbaru manusia dan fenomena sosial budaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 288.

<sup>14</sup> Yesmil, Anwar, dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT.Reflika Aditama, 2013), 194.

pada saat itu. Mereka saing menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan saling berkelahi<sup>15</sup>

Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain.<sup>16</sup> Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.<sup>17</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi didalam situasi sosial, yakni menjelaskan bagaimana orang berpikir, merasa dan bertindak karena kehadiran orang lain.

#### **E. Dampak Wisata Terhadap Perubahan Sosial**

Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah sekitar obyek wisata:

##### 1. Dampak terhadap struktur populasi masyarakat.

Meningkatnya kegiatan kepariwisataan disuatu daerah obyek wisata memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang diperlukan wisatawan. Sebagian dari mereka mungkin berasal dari penduduk lokal yang memutuskan untuk ganti pekerjaan dari sektor lain ke sektor pariwisata.

---

<sup>15</sup> Soerjono, soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 55.

<sup>16</sup> Ibrahim, Rusli. *Landasan psikologi pendidikan jasmani di sekolah dasar*. (Jakarta: dirjen olahraga, 2005), 23

<sup>17</sup> *Ibid.* 34

## 2. Transformasi struktur mata pencaharian.

Peluang kerja sektor wisata harus diakui memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini akan menarik minat orang dari lain pekerjaan dan wilayah untuk merapat ke sektor pariwisata.

## 3. Transformasi tata nilai.

Meningkatnya populasi dengan datangnya orang yang mempunyai *attitude* berbeda-beda dapat menyebabkan percampuran tata nilai pada daerah tujuan wisata tersebut. Dampak dari adanya pengembangan pariwisata terhadap tatanan nilai disuatu daerah tujuan wisata lebih besar disebabkan karena pengaruh wisata.<sup>18</sup>

Definisi perubahan sosial adalah perubahan di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Dampak sosial pariwisata selama ini lebih cenderung mengasumsikan bahwa akan terjadi perubahan sosial akibat kedatangan wisatawan.<sup>19</sup>

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi bentuk sikap masyarakat terhadap pariwisata yaitu:

1. Hubungan wisatawan dan penduduk dapat mempengaruhi reaksi dan dukungan terhadap industri wisata. (saat wisatawan membeli barang dan jasa pada penduduk lokal)
2. Hubungan industri terhadap komunitas dan individu didasari kepentingan kemakmuran dan akan semakin dapat ditoleransi apabila terdapat kompensasi tertentu. (saat wisatawan dan penduduk saling berdampingan dalam suatu aktivitas)

---

<sup>18</sup> Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. *Sosiologi pariwisata*, (Yogyakarta, ANDI, 2005) 195.

<sup>19</sup> *Ibid* 118

3. Hubungan yang dapat ditoleransi oleh penduduk setempat adalah hubungan yang dapat meningkatkan volume bisnis dari daerah tersebut. (dalam situasi keduanya berhadapan untuk bertukar informasi dan ide-ide)<sup>20</sup>

## **F. Sosial Agama**

Agama merupakan sebuah panutan, pembimbing serta pedoman dalam kehidupan bermasyarakat agama juga berperan sebagai sarana pemersatu dan menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai kondisi dan situasi yang terjadi disekelilingnya. Agama sebagai bentuk keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang sangat luas. Agama mempunyai nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga berdampak pada kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Secara sosiologi, agama merupakan kategori dan tidak empiris. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dalam dua corak pengungkapan universal berupa pengungkapan teoritis berwujud sistem kepercayaan (*belief system*), dan pengungkapan sosiologis sebagai sistem hubungan masyarakat (*system social relation*).<sup>22</sup> Adapula yang menjelaskan bahwa agama dalam pengertian sosiologi adalah gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa kecuali Ia merupakan salah satu aspek dalam kehidupan sosial dan bagian dari sistem sosial suatu masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Suharso, Tanjung S., *perencanaan obyek wisata dan kawasan pariwisata*, (Malang, PPSUB, 2009) 82.

<sup>21</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Malang: Ghalia Indonesia, 2002) hal. 35

<sup>22</sup> Ahmad Syafe'I, *pengembangan menjelang awal mileneum3*, cet.1, (Jakarta:badan litbang agama, 1999), 2.

<sup>23</sup> Dadang Kahmad, *sosiologi agama*, (bandung: pt remaja rosdakarya, 2002), 15.

Agama secara teoritis merupakan sistem yang mempunyai daya bentuk sangat kuat dalam membangun ikatan sosial religius masyarakat. Bahkan agama mampu membentuk kategori sosial yang terorganisir atas dasar ikatan psiko-religius, kredo, dogma atau tata nilai spiritual yang diyakini bersama.<sup>24</sup> Talcott Parsons menyatakan bahwa agama merupakan komitmen terhadap perilaku agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amaliah.<sup>25</sup>

Kehidupan sosial keagamaan diartikan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Sedangkan Saebani berpendapat perilaku sosial keagamaan ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulai dan bersumber pada aqidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>26</sup>

## 1. Fungsi Agama

Menurut hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia mencakup:

### a. Fungsi edukasi

Manusia mempercayakan fungsi edukasi pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang terserap antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan

---

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> Djamari, *agama dalam perspektif sosiologi*, bandung: alfabeta, 1993), 77.

<sup>26</sup> Abdul hamid, *ilmu akhlak*, (bandung: pustaka cipta, 2009), 26.

b. Fungsi penyelamat

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi pengawas sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan, agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja. Melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi transformasif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru.<sup>27</sup>

Hampir menyerupai dengan Hendro, jalaludin juga membagi fungsi agama menjadi beberapa point, yakni:

---

<sup>27</sup> Sururin, *ilmu jiwa agama*, (Jakarta: raja grafindo persada, 2004), 12

- a. Fungsi edukasi
- b. Fungsi penyelamat
- c. Fungsi pendamai
- d. Fungsi kontrol sosial
- e. Fungsi pemupuk solidaritas
- f. Fungsi transformasi
- g. Fungsi kreatif
- h. Fungsi sublimatif

Fungsi agama menurut Jalaludin di atas jika dihubungkan dengan sosial keagamaan ada beberapa yang sangat menonjol yakni point: 4. Kontrol sosial, bahwa para penganut sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat bakti kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok. Selanjutnya yakni point 5. Pemupuk solidaritas, bahwa penganut agama yang sama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Dadang Kahmat, *sosiologi agama*, (bandung: pt remaja rosdakarya, 2002), 53-54

Kehidupan sosial keagamaan bertujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam.<sup>29</sup>

## **2. Dimensi Agama**

Menurut Glock dan Stark dimensi religiusitas ada beberapa dimensi yaitu :

### **a. Dimensi keimanan**

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan agama satu dengan agama yang lainnya, bahkan satu madzhab dalam satu agama dari mazhab lainnya.

Ada tiga kategori kepercayaan. Yang pertama, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Kepercayaan kepada Nabi Muhammad Saw di dalam islam, yang kedua kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan illahi dalam penciptaan manusia, dan yang ketiga kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan illahi di atas.

### **b. Dimensi Ritualistik**

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Perilaku yang dimaksud disini ialah perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, puasa, zakat,

---

<sup>29</sup> Potongan skripsi bab II, digilib.uinsby.ac.id diakses 13:49 5 April 2019

shalat menghadap kiblat serta ruku' dan sujud adalah dimensi ritualistik islam.

c. Dimensi penghayatan agama

Dimensi penghayatan agama berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Pengalaman ini bisa saja menjadi moderat, seperti kekhusukan di dalam shalat atau intens seperti yang dialami oleh para sufi.

d. Dimensi pengaruh agama terhadap kehidupan sosial

Pada dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial.<sup>30</sup>

## G. Struktural Fungsional

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).<sup>31</sup> Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural ialah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan

---

<sup>30</sup> Jamaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: PT.Mizan Pustaka,2003) hal 44-47.

<sup>31</sup> George Ritzer, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2003), 21.

sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.<sup>32</sup>

Dalam buku I.B. Wirawan dituliskan juga asumsi dasar tentang fungsional struktural yakni adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.<sup>33</sup> Pendekatan fungsionalisme struktural sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Teori fungsional struktural merupakan integritas sistem yang bisa melibatkan sesuatu dari ketergantungan total bagian-bagiannya terhadap satu sama lain kepada ketidak ketergantungan yang komparatif.<sup>34</sup>

Fungsional struktural sering menggunakan konsep sistem ketika membahas struktur lembaga sosial. Sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung, yang mengartikan bahwa fungsional struktural terdiri dari bagian yang sesuai, rapi, teratur, dan saling bergantung. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di masyarakat akan memiliki kemungkinan

---

<sup>32</sup> Herman Arisandi, *buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosilogi dari klasik sampai modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131.

<sup>33</sup> I.B. Wirawan, *teori-teori social dalam tiga paradigm (fakta social, devinisi social, dan perilaku social)*, (Jakarta: kencana prenatal media group, 2012), 42-43.

<sup>34</sup> Paul S. Baut, *teori-teori social modern: dari parsons sampai habermas*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), 76.

untuk selalu dapat berubah. Karena sistem cenderung kearah keseimbangan maka perubahan tersebut selalu merupakan proses yang terjadi secara perlahan hingga mencapai posisi yang seimbang dan hal itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.<sup>35</sup>

Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Makna kedua mengacu pada relasi/keterkaitan dalam pergerakan tersebut termasuk hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme.

Banyak pemikir fungsionalis yang mengacu pemikiran Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosial-ekonomi. Kalangan fungsionalis juga menjelaskan bahwa selalu ada kemungkinan terjadinya runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus-menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, pemeliharaan nilai-nilai adalah fungsi penting dari masyarakat.<sup>36</sup>

Memang teori ini merupakan turunan dari Emile Durkheim yaitu Fungsionalisme lalu dikembangkan oleh Radcliffe-Brown, dijelaskannya teori ini

---

<sup>35</sup> Rakhmat Hidayat, *sosiologi pendidikan Emile Durkheim*, (depok: pt rajagrafindo persada, 2014), 77.

<sup>36</sup> *Ibid Rakhmat Hidayat....* ,77-78.

menurut versinya yaitu baginya fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah institusi sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”.

Maksudnya, bahwa dalam masyarakat terdapat struktur masing-masing dan juga fungsi masing-masing pula, seperti dalam judul yang diangkat kali ini, pariwisata memiliki fungsi hiburan dan keagamaan masyarakat juga memiliki struktur serta fungsi juga terhadap masyarakat dan keduanya saling berkesinambungan juga berjalan selaras asal tidak ada penyimpangan dari satu sisi dan sisi lainnya, dan itu terpelihara dengan baik.

Menurut fungsionalisme, masyarakat adalah suatu sistem dan bagian yang saling berhubungan dan bekerja secara harmonis untuk menjaga keadaan keseimbangan dan keseimbangan seluruh sistem sosial. Misalnya masing-masing lembaga sosial utama berkontribusi fungsi bagi masyarakat. Lembaga keluarga menyediakan konteks untuk mereproduksi, memelihara, dan mensosialisasikan anak.<sup>37</sup>

Dengan ini bisa ditelaah jika suatu rencana yang dapat disepakati bersama akan dapat menjadikan suatu yang bermanfaat bukan hanya untuk satu orang atau beberapa, namun nilai itu dapat dirasakan dan dipatuhi untuk semua golongan yang berada di lingkungan tersebut. Juga dengan terpeliharanya norma-norma yang ada kesepakatan itu akan terpelihara tanpa hambatan dan juga berjalan dengan aman.

---

<sup>37</sup> *Ibid Rakhmat Hidayat....* , 78.